

Editor:

- **Valentinus, CP**
- **Antonius Denny Firmanto**
- **Berthold Anton Pareira**

SIAPAKAH MANUSIA; SIAPAKAH ALLAH

**Menyingkap Tabir Manusia
Dalam Revolusi Industri
Era 4.0**

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

SIAPAKAH MANUSIA; SIAPAKAH ALLAH

**Menyingkap Tabir Manusia
Dalam Revolusi Industri Era 4.0**

Editor:
Valentinus, CP
Antonius Denny Firmanto
Berthold Anton Pareira, O.Carm

STFT Widya Sasana
Malang 2019

Siapakah Manusia; Siapakah Allah

Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org

Cetakan ke-1: Oktober 2019

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 29, NO. SERI NO. 28, TAHUN 2019

Pengantar <i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	iii

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF FILOSOFIS

”Percikan” Revolusi 4.0 Refleksi Filosofis Tentang Siapa Manusia dan Allah <i>F.X. Armada Riyanto</i>	1
<i>The Fourth Industrial Revolution: Quo Vadis</i> Agama dengan Tuhannya? <i>Valentinus</i>	26
Antara <i>Eureka</i> dan <i>Erica</i> : Konsep Manusia di Era 4.0 <i>Valentinus</i>	48
Revolusi Industri 4.0: Kapitalisme Neo-Liberal, <i>Homo Deus</i> dan Wacana Solusi (Suatu Tinjauan Filsafat Sosial) <i>Donatus Sermada Kelen</i>	77
Revolusi Industri Keempat, Perubahan Sosial, dan Strategi Kebudayaan <i>Robertus Wijanarko</i>	101

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF BIBLIS

Dimanakah Allahmu? Teologi Mzm. 42-43 Bagi Orang di Zaman 4.0 <i>Berthold Anton Pareira</i>	117
Dimanakah Allah Mereka? Suatu Renungan Berilhamkan Mzm. 115 untuk Zaman Berhala Teknologi <i>Berthold Anton Pareira</i>	131
Tidak Ada Seperti Engkau, Diantara Para Ilah Ya Tuhan (Mzm. 86:8a) <i>Berthold Anton Pareira</i>	144

Uang, Kenikmatan dan Godaan <i>Berthold Anton Pareira</i>	158
Manusia Menikmati Keterasingan untuk Melewati Krisis Identitas <i>Supriyono Venantius</i>	162
Manusia Tinggal dalam Persekutuan Allah Tritunggal <i>Supriyono Venantius</i>	178
<i>Immortalitas</i> /Umur Panjang: Antara Rencana Manusia dan Allah <i>Gregorius Tri Wardoyo</i>	190

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF TEOLOGIS

Soal Eksistensial Makna Hidup, Titik-Temu Soal “Siapakah Manusia, Siapakah Allah” <i>Piet Go Twan An</i>	203
“Manusia” dalam Perspektif Pengalaman Hidup Kristianitas Abad II-V <i>Antonius Denny Firmanto</i>	210
<i>Cur Homo Deus?</i> : Tantangan Beriman Kepada Allah di Era Revolusi Industri 4.0 <i>Kristoforus Bala</i>	230
Pergulatan Batin Manusia di Era Revolusi Industri Keempat (4IR) <i>Gregorius Pasi</i>	255

PEMIKIRAN IMPLEMENTATIF PASTORAL

<i>Imago Dei</i> dan Masa Depan Kita <i>Raymundus Sudhiarsa</i>	271
Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya Bagi Kehidupan Keluarga <i>I Ketut Gegal</i>	285
<i>Quo Vadis</i> Imam - Imamat Revolusi Industri 4.0 <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	317
Reksa Pastoral Gereja di Era Revolusi Industri 4.0 (Tinjauan Hukum Gereja) <i>A. Tjatur Raharso</i>	332
Biodata Kontributor	357

REVOLUSI INDUSTRI 4.0: KAPITALISME NEO-LIBERAL, *HOMO DEUS* DAN WACANA SOLUSI (SUATU TINJAUAN FILSAFAT SOSIAL)

Donatus Sermada Kelen, SVD

1. Pendahuluan

Filsafat sosial bergumul dengan fenomena revolusi industri 4.0, yang menghadirkan suatu realitas masyarakat yang disebut masyarakat digital dalam era revolusi industri 3.0 dan 4.0. Peneropongannya berawal dari usaha penulis untuk melukiskan basis filsafat yang melatar-belakangi kelahiran revolusi industri dan disusul dengan pencerminan terhadap masyarakat digital dalam sistem kapitalisme neo-liberal yang sedang meraja di dunia. Jawaban terhadap pertanyaan, siapa manusia dan di mana tempat agama atau Allah dalam masyarakat digital akan dikemukakan dalam bagian tiga dan pada bagian akhir dilontarkan sebuah wacana tentang pentingnya satu mata uang yang berlaku di seluruh dunia.

2. Basis Filsafat Revolusi Industri 4.0

Berbicara tentang revolusi industri 4.0 dalam terang filsafat sosial tidak lain dari pada berbicara tentang masyarakat industri yang dalam konteks revolusi industri 3.0 dan 4.0 disamakan dengan masyarakat digital pada era milenial. Revolusi dimaknai sebagai perubahan radikal secara besar-besaran, dan di bidang industri terjadi perubahan radikal secara besar-besaran penggunaan teknologi baru oleh karena penemuan baru alat-alat industri dan pemanfaatannya untuk kepentingan hidup manusia. Meskipun revolusi industri sedari mula berdampak pada perubahan sosial, tetapi dalam jenjang-jenjang revolusi industri tidaklah serta-merta selalu diikutsertakan revolusi sosial.

Revolusi industri 4.0 dibangun di atas revolusi digital yang berlangsung pada tahun 80-an dalam era revolusi industri 3.0. Terobosan baru yang

menandai revolusi industri 4.0 dan yang membedakannya dengan revolusi industri 3.0 ialah bahwa interaksi manusia dengan alat-alat digital dalam pengoperasian alat-alat digital sudah dikendalikan oleh alat-alat digital dan bukan manusia lagi yang mengendalikan dan menuntun pengoperasian alat-alat digital itu.¹ Pengalaman sederhana dapat dicermati melalui pemesanan melalui grab untuk menghantar penumpang dari satu tempat ke tempat yang lain. Tempat yang dituju itu adalah tempat baru yang tidak dikenal si pengemudi. Tetapi dengan menyetel alat digital yang membuka peta tata kota dengan segala macam tempat dan jalan, si pengemudi hanya mendengar suara tuntunan dari alat digital untuk mengemudikan mobil ke arah yang disebut oleh suara alat digital itu. Dengan demikian, alat digital penuntun jalan itu tampak lebih tahu dari pada akal budi manusia. Kecerdasan alat-alat digital lebih tinggi dari pada otak manusia. Gejala seperti itulah yang menjadi indikasi akan apa yang disebut kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) yang dinilai jauh lebih cerdas dari pada otak manusia (*human intelligence*). Proses kerja alat-alat digital dengan cara itu sedang berjalan menuju penggantian mutlak kerja dan jasa manusia dengan kerja dan jasa robot.

Sebelum dicermati latar belakang filosofis yang mendasari revolusi industri, perlulah secara singkat dilukiskan terobosan yang dialami oleh revolusi industri tiga, dua dan satu.² Revolusi industri tiga berawal dari penemuan komputer dan penggunaan internet untuk alat komunikasi. Terobosan yang dialami manusia dalam revolusi industri tiga ialah bahwa orang tidak lagi menulis dengan menggunakan mesin ketik. Orang menggunakan komputer untuk menulis. Surat-surat dikirim melalui Email dan tiba dengan segera pada alamat yang dituju setelah diklik “*irim*” ke alamat email yang dituju. Akibatnya, pengiriman surat melalui pos berkurang drastis. Komunikasi langsung dengan orang di tempat lain tidak lagi bergantung kepada tempat telepon, tapi dilakukan di mana saja dengan

1 Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0. Mengubah Tantangan menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. (Yogyakarta: bit Genesis, 2019), 63-105.

2 *Ibid.*, 8-61.

menggunakan Handphone di mana ada signal. Orang bisa berbicara langsung, bahkan dengan *webcam* orang bisa secara langsung melihat wajah orang yang dimaksud. Tetapi revolusi industri tiga tidak mungkin turun dari langit. Revolusi industri dua menjadi dasar terjadinya perubahan radikal pada revolusi tiga.

Terobosan yang dialami dalam revolusi industri dua antara akhir abad 19 dan awal abad 20 ialah bahwa dengan penemuan listrik dan bola lampu, penerangan di rumah, sekolah, tempat perusahaan, di jalan-jalan tidak lagi terpaku pada lampu gas, pelita, lilin dan lampu lentera, tapi di mana-mana dipasang listrik. Penemuan telepon memudahkan orang untuk berkomunikasi langsung dengan orang lain melalui jaringan telepon dan telegraf. Mobil sebagai alat transportasi barang dan manusia secara cepat bermanfaat besar, bahkan dengan penemuan pesawat terbang pada era ini, orang dapat berpergian ke tempat yang jauh dengan menggunakan pesawat terbang. Revolusi industri dua keluar dari perkembangan revolusi industri pertama yang berlangsung antara Abad ke-18 dan ke-19.

Terobosan yang dialami dalam revolusi industri pertama terletak dalam penemuan alat-alat industri yang memproduksi barang-barang secara massal, misalnya alat-alat tenun dalam industri perusahaan tekstil. Tenaga manusia untuk menenun dan memproduksi kain dan pakaian diganti dengan tenaga mesin penenun yang menghasilkan pakaian dan kain dalam jumlah besar dan dalam waktu yang singkat. Tidak seperti tenaga manusia yang membutuhkan waktu lama dengan teknik kerja tangan untuk menghasilkan pakaian. Hal lain yang menonjol dalam terobosan revolusi industri pertama ialah penemuan mesin uap yang digunakan untuk menggerakkan kereta api. Mesin uap ini pun tidak lagi berasal dari kayu bakar, tetapi dari batu bara sebagai bahan energi.

Empat jenjang revolusi industri yang digambarkan sepiantas di atas sebetulnya berada pada satu jalur yang sama, yaitu proses industrialisasi yang memuncak dewasa ini pada penggunaan alat-alat digital. Artikel penulis yang berjudul “Bahasa Digital: Komunikasi Kebenaran?” dalam buku hari studi tahun 2010 menyebut bahasa digital sebagai bahasa matematis yang

mengacu pada cara kerja alat-alat digital yang bersifat binair.³ Maksudnya, jari manusia (bahasa Latin “digitus”: jari) berjumlah sepuluh dan jumlah sepuluh ini diberi dua angka yang menjadi satu untuk memastikan kualitas yang terkandung di dalam angka 1 dan 0 itu, misalnya kualitas “*sangat baik*”. Kualitas di dalam angka 1 dan 0 itu sudah didesain dan diprogramkan secara canggih sedemikian rupa sehingga manusia hanya bergerak dalam skema dan kerangka yang sudah didesain itu. Angka 1 dan 0 itu bersifat biner (bersifat dua), yaitu angka 1 dan 0, yang dibahasakan dalam sistem kerja alat digital sebagai “*on (start=1) dan off (exit=0)*”. Manusia hanya bergerak antara kedua kutub itu (*on* dan *off*), tetapi ketika manusia menekan “*on*”, maka apa yang didesain itu tampil secara mekanis dan otomatis pada manusia, dan dalam proses mengoperasikan kerja alat-alat digital, apa yang didesain itulah yang menuntun manusia untuk bergerak dan hidup. Zaman digital adalah *epoche* kekuasaan alat-alat digital yang mengontrol, menuntun dan menguasai kemampuan otak manusia. Alat-alat digital dan cara kerjanya lebih cerdas dari otak dan daya kerja otak manusia.

Jenjang-jenjang proses industrialisasi yang berawal pada Abad ke-18 hanya bisa terjadi oleh karena daya cipta manusia yang disemangati oleh kebebasan berpikir dan kebebasan bertindak, ketika manusia secara radikal menjadikan dirinya sebagai titik pusat tindakan, pemikiran dan penilaian (antroposentris). Filsafat pencerahan yang dirintis oleh Descartes memulai paradigma berpikir yang sama sekali baru. Manusia berpikir, berbicara dan bertindak secara bebas tanpa halangan yang datang dari prinsip-prinsip metafisis. Artinya, hidup dan tindakan manusia tidak lagi berorientasi pada dunia metafisis seperti Allah, surga, neraka, malaikat, roh-roh, tapi pada diri manusia dan segala kemampuan manusia. Iman akan Allah diganti dengan iman akan hasil kerja akal budi manusia yang nampak dewasa ini pada hasil ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam sejarah filsafat, paradigma berpikir ini mengawali zaman modern yang menggantikan paradigma berpikir abad pertengahan yang bertitik

3 Donatus Sermada, “Bahasa Digital: Komunikasi Kebenaran?” *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, Vol. 20, No. 19, (2010), 31-32; bdk. Robert Audi (Ed.), “Computer Theory,” dalam *The Cambridge Dictionary of Philosophy* (Cambridge: University Press, 1996), 143-147.

pusat pada “Allah” (teosentris). Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang begitu pesat pada era modern ini, sehingga kemampuan akal budi manusia dipandang sebagai penguasa tertinggi dan prinsip utama untuk memecahkan masalah manusia dan dunia. Fase post-modernisme dalam terang sejarah filsafat bukanlah fase paradigma berpikir yang baru, tetapi masih lanjutan dari paradigma berpikir era pencerahan yang sudah mendewakan kemampuan akal budi dan hasil kerja akal budi manusia. Penggunaan alat-alat digital yang memuncak pada kehadiran kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) tidak lain dari pada produksi kehebatan akal budi manusia yang pada gilirannya tunduk dan berhamba pada kecerdasan kerja alat-alat digital. Manusia, teristimewa akal budi manusia, sedang terpenjara dan terdesak untuk bekerja sebagai mesin otomatis yang mengikuti pola kerja alat-alat digital.

Pemikir besar zaman pencerahan yang pengaruhnya maha dasyat terhadap era digital adalah Immanuel Kant (1724-1804). Ketika berbicara tentang agama dan Tuhan, akal budi manusia menurut Kant tidak dapat mengenal hakikat agama dan hakikat Tuhan. Manusia hanya mengenal segala sesuatu yang tampak pada kesadaran manusia. Konsekuensi dari paham dasar ini ialah bahwa Kant menolak tiga metafisika tradisional, yaitu metafisika yang bergumul tentang hakikat alam semesta (Filsafat Kosmologi), metafisika yang bergumul tentang hakikat manusia (Filsafat Manusia) dan metafisika yang bergumul tentang hakikat Allah (Filsafat Ketuhanan). Apa yang digumuli dalam metafisika tradisional menurut Kant adalah hasil penalaran budi manusia atau ide manusia tentangnya. Allah adalah ide manusia tentangNya dan agama itu ciptaan manusia. Dunia wahyu tidak dikenal. Iman akan Allah yang mewahyukan diriNya dalam manusia dan dunia dipandang tak bermakna untuk hidup konkrit, sehingga iman tersebut buta dan irrasional. Karena dunia metafisika tidak dikenal (bahasa Kant: noumenon), maka persoalan-persoalan konkrit tentang manusia dan dunia dihadapi dengan mengandalkan kemampuan manusia semata-mata. Dengan andalan yang demikian, otonomi manusia dimutlakan sebagai pelaku tunggal yang berpikir dan bertindak.

Karya besar Kant “*Kritik Budi Praktis*” (*Kritik der praktischen Vernunft*) memuat konsep Kant tentang kebebasan manusia. Akal budi dalam

fungsi praktisnya adalah kehendak atau kemauan untuk bertindak. Pertanyaan dasar yang digumuli Kant dalam karyanya ini terpusat pada soal “apa yang harus saya lakukan dan untuk apa saya berbuat baik di atas dunia”. Hukum moral yang mendasari perbuatan manusia terletak dalam kebebasan manusia semata-mata untuk menetapkannya dalam bentuk hukum dan peraturan. Kebebasan dimaknai Kant secara positif dan secara negatif.⁴ Secara positif kebebasan dimaknai sebagai otonomitas akal budi manusia untuk menetapkan hukum dan peraturan, sementara secara negatif kebebasan dimaknai sebagai ketaktergantungan akal budi manusia dari obyek yang dikehendaki atau dari syarat dan fakta empiris. Etika manusia dibangun melulu di atas keputusan dan penilaian akal budi secara bebas dalam fungsinya yang praktis.

Perkembangan ilmu pengetahuan hingga penemuan alat-alat digital dewasa ini tidak mungkin tercapai, bila kebebasan bereksperimen, kebebasan berpikir, kebebasan bertindak, kebebasan meneliti dan berekspresi dibatasi oleh instansi yang berada di luar manusia. Manusia adalah raja di atas muka bumi ini dan bukan Tuhan atau agama. Era digital yang menguasai, menuntun dan mengontrol manusia akan dihadapkan dengan kebebasan akal budi manusia untuk menilainya: apakah penggunaan alat-alat digital itu membelenggu kebebasannya atau tidak. Meskipun demikian, untuk sementara waktu akal budi manusia pada era digital masih sedang terjebak dan terpuruk dalam genggamannya kekuasaan alat-alat digital.

3. Terhempas Dalam Sistem Kapitalisme Neo-Liberal

Indonesia termasuk negara agraris hingga kini dan belum terhitung sebagai negara industri. Ketika berbicara tentang revolusi industri 4.0, tampak bahwa revolusi industri 4.0 sama sekali tidak sejalan dengan realitas masyarakat agraris Indonesia. Di desa-desa di seluruh Indonesia para perempuan masih menggunakan alat tenun tradisional yang lebih banyak menggunakan tenaga manusia dari pada mesin penenun. Listrik belum

4 Immanuel Kant, *Kritik der praktischen Vernunft* (Leipzig: Verlag von Felix Meiner, 1920), 43-44.

seluruhnya masuk ke desa-desa di Indonesia, bahkan banyak tempat termasuk kota-kota besar mengalami gangguan listrik seperti yang terjadi pada bulan Agustus 2019 di Jakarta dan Bekasi. Daya beli masyarakat terutama di pedesaan untuk memperoleh alat digital seperti komputer, pulsa dan perangkat listrik lain sangat kecil. Penggunaan HP pun hanya berlaku di tempat-tempat yang punya signal. Pengolahan sawah dalam irigasi masih sangat tradisional; orang masih menanamnya dengan menggunakan tenaga manusia. Dari jumlah penduduk Indonesia sekitar 260 juta, 10% orang terkaya Indonesia menguasai 74,8% kekayaan nasional, sementara 1% terkaya Indonesia menguasai 45,4% kekayaan nasional Indonesia.⁵ Sekitar 25 juta penduduk Indonesia berada dalam kemiskinan.

Apakah relevan berwacana tentang revolusi industri, terutama revolusi industri 4.0? Sebagian besar masyarakat agraris Indonesia belum masuk ke era revolusi industri 1.0. Hanya segelintir orang yang mempunyai modal besar menjadi pelaku dalam proses industrialisasi negeri ini baik dalam jenjang revolusi industri satu maupun dalam jenjang revolusi industri 4.0. Tetapi kenyataan ini bukanlah khas milik masyarakat Indonesia, tetapi milik Negara-negara dunia ketiga (Asia, Afrika dan Amerika Latin). Dengan perang dingin yang berakhir turut melenyap juga pertentangan dua ideologi dunia, yaitu sosialisme-komunisme dan kapitalisme liberal yang berhaluan demokratis, sehingga mulailah sistem ekonomi kapitalis meraja. Negara-negara seperti Rusia dan China yang menganut sistem pemerintahan sosialis-komunis pun mengelola ekonominya dengan memegang prinsip ekonomi kapitalis.

Prinsip ekonomi kapitalis adalah bahwa modal, baik modal uang maupun kekayaan material, digunakan untuk mendapat keuntungan. Barang siapa mempunyai modal besar, dia bisa membuka perusahaan sebagai jalan untuk mengelola modalnya demi keuntungan perusahaannya. Salah satu medan yang menjadi tempat pengelolaan modal tersebut ialah pasar, baik pasar barang-barang hasil produksi maupun pasar uang dalam konteks jual-beli saham di bursa-bursa internasional. Rakyat boleh dengan bebas menjual

5 *Salah Kelola SDA dianggap bikin Kekayaan RI dikuasai sedikit orang.* www.tirto.id diakses pada 16 September 2019, Pk. 17.15.

barang-barang hasil produksinya di pasar, tetapi harga di pasar untuk barang-barang produksi itu sudah ditetapkan oleh penguasa yang pada umumnya terdiri dari pemerintah dalam persekutuan dengan para pemilik modal. Inilah sistem kapitalisme liberal. Negara dalam hal ini pemerintah masih mempunyai kuasa untuk mengendalikan harga di pasar. Indonesia menjalankan sistem ekonomi kapitalis ini, meskipun dalam ideologi dan falsafah Pancasila sistem ekonomi Indonesia berasaskan kekeluargaan dengan semangat kerja gotong royong, bukan sistem ekonomi kapitalis dan bukan juga sistem ekonomi sosialis-komunis.

Tetapi perkembangan akhir abad 20 dan awal abad 21 menunjukkan bahwa Negara tidak mampu menguasai pasar internasional dalam menentukan harga. Pasar-pasar internasional dikuasai oleh kelompok sosial kaya yang berasal dari berbagai macam Negara. Prinsip pasar bebas, yang di dalamnya orang dengan bebas melakukan transaksi jual-beli demi keuntungan masing-masing, sangat cocok untuk kelompok sosial kaya selaku pemilik modal yang berasal dari berbagai macam Negara. Karena itu, perusahaan-perusahaan di satu Negara tidaklah semata-mata menjadi milik warga negeri itu, tetapi menjadi milik warga dari beberapa Negara. Perusahaan-perusahaan tersebut bersifat multi-nasional, karena para pemilik modalnya adalah orang-orang kaya dari berbagai macam negara. Sistem pasar bebas yang tidak lagi dikuasai negara atau pemerintah itulah yang memberi ciri khas pada sistem ekonomi kapitalis neo-liberal. Karakter “*neo*” (baru) pada kata “*neo-liberal*” terlihat pada ketiadaan kewenangan pemerintah atau negara untuk mengendalikan harga di pasar bebas. Batas-batas negara tidak mempunyai arti lagi. Semua negara di dunia, termasuk Indonesia, terjebak dalam sistem ini. Kemajuan ekonomi dalam negeri tidak mungkin tercapai tanpa kekuatan ekonomi asing yang menyerbu masuk ke satu negara melalui investasi. Pergolakan sosial di Indonesia salah satunya disebabkan oleh penjajahan ekonomi yang dijalankan oleh pemilik-pemilik modal kaya yang tidak hanya berasal dari luar Indonesia, tetapi juga dari segelintir orang Indonesia yang kaya dan koruptif dalam persekutuannya dengan penguasa.

Dalam era digital yang menandai revolusi industri 3.0 dan 4.0, semua Negara di dunia tertimpa proses digitalisasi hidup masyarakat, yaitu proses

memiliki dan menggunakan alat-alat digital untuk kepentingan hidup, baik hidup pribadi maupun hidup bersama dalam kehidupan bernegara. Tampak bahwa dalam proses ini perbedaan antara negara industri, negara agraris, negara kaya dan negara miskin atau negara dunia pertama, kedua dan ketiga menjadi tidak berarti, karena realitas sosial virtual (masyarakat virtual) sedang mendominasi kehidupan nyata di semua Negara. Di pelosok-pelosok dunia di mana saja, orang mengenal HP, internet, instagram, WAG, Facebook, Twitter dan sebagainya. Proses transaksi uang dijalankan dengan alat-alat elektronik.

Proses digitalisasi justru menghasilkan masyarakat virtual yang perlahan-lahan tidak bisa dibedakan dari masyarakat konkrit yang terikat pada ruang dan waktu. Salah satu contoh masyarakat virtual adalah orang-orang yang membangun relasi sosialnya melalui facebook. Orang-orang yang terdaftar dalam facebook menciptakan satu masyarakat facebook yang tidak lagi terikat pada ruang dan waktu. Contoh ini menjadi bukti pembentukan sebuah masyarakat masa depan yang disebut masyarakat digital. Pertanyaan filosofis yang menyentuh masyarakat digital adalah bahwa apakah masyarakat digital hanyalah sebuah utopia atau akan menjadi sebuah kenyataan. Bila pada suatu waktu masyarakat digital terwujud oleh karena dominasi kerja alat-alat digital untuk mengontrol dan menguasai hidup manusia, maka apa makna hidup manusia dan kemanusiaannya. Di mana tempat manusia di dalam kekuasaan dunia digital?

Proses digitalisasi hidup manusia yang dijiwai oleh semangat cari untung (kapitalisme) sudah tentu menghasilkan diferensiasi sosial yang ditandai dengan persaingan, ketegangan dan konflik, bahkan perang. Diferensiasi sosial itu terjadi dan menjadi jelas dalam struktur masyarakat virtual yang mengatasi dan melampaui masyarakat konkrit dan negara. Masyarakat virtual ini hadir dan ada dalam semua negara di dunia. Secara gamblang masyarakat virtual terdiri dari kelompok sosial penemu (pembuat *design*) dan pemroduksi alat-alat digital, kelompok sosial *users* (pengguna) alat-alat digital dan kelompok massal sebagai konsumen (penikmat) hasil produksi alat-alat digital. Meskipun tidak ada pemisahan tajam antara tiga kelompok sosial dalam masyarakat digital ini, tapi ketiga-tiganya dapat memanfaatkan alat-alat digital yang dimilikinya untuk mendapat untung.

Contoh dalam level yang sangat sederhana dapat diangkat dari seseorang yang bekerja sebagai penyalur pulsa. Dia berkedudukan sebagai konsumen alat-alat digital, tetapi sekaligus juga sebagai penemu metode dan teknik untuk menampung pulsa lalu menggunakan tampungan pulsa itu untuk menyalurkan pulsa tampungannya kepada konsumen lain yang membutuhkan pulsa. Dalam level internasional, para penemu dan pemroduksi alat-alat digital menggunakan modalnya yang sangat besar untuk mendirikan dan membentuk perusahaan dan korporasi yang menguasai hidup manusia dan dunia. Silicon Valley dan Palo-Alto dengan Twiternya di Amerika Serikat merupakan pusat kelahiran perusahaan-perusahaan teknologi tinggi modern yang meraja di seluruh dunia seperti Google, Apple, Facebook dan Amazon (GAFAs). Perusahaan-perusahaan ini kini disaingi juga oleh perusahaan Huawei yang terdapat di provinsi Guangdong di China. Huawei adalah perusahaan teknologi China yang bersifat multinasional untuk menyediakan alat perlengkapan telekomunikasi dan menjual alat-alat elektronik mutakhir seperti smartphome. Didirikan oleh Ren Sheingfei pada tahun 1987. Di Rusia terdapat juga “*Firmen Mail.Ru Group dan Yandex*”⁶

Untuk kepentingan pembangunan dan produksi alat-alat digital pada perusahaan-perusahaan teknologi tinggi itu dibutuhkan akumulasi modal besar di tempat-tempat itu, termasuk akumulasi modal di anak-anak perusahaannya yang menyebar di seluruh dunia. Akumulasi modal hanya bisa terjadi oleh karena niat dan kepentingan para pemilik modal yang kaya untuk menginvestasi modalnya di perusahaan-perusahaan itu dalam semangat kapitalis. Persaingan, ketegangan dan konflik antara para pengelola perusahaan tidak mungkin terelakkan, karena masing-masing perusahaan dikelola dalam semangat yang sama, yaitu semangat kapitalis. Masyarakat yang paling menderita dalam persaingan ini adalah masyarakat yang tidak memiliki teknologi canggih, yang awam terhadap teknologi tinggi itu, yang tidak mempunyai peluang untuk mendapat akses ke teknologi tinggi dan yang tidak terampil menggunakan alat-alat teknologi tinggi itu, sebab syarat untuk menikmati dan menggunakannya hanyalah daya beli (uang), kecekatan, keterampilan dan kecerdasan otak yang bersifat matematis untuk berperan

6 Google, *Silicon Valley; Huawei; Palo Alto, GAFAs.*

dan bekerja sebagai mesin. Ketegangan antara Amerika Serikat dan China dalam perang dagang salah satunya disebabkan oleh kepentingan perusahaan induk untuk menguasai pasar dunia sehubungan dengan jual-beli alat-alat digital. Kepentingan masing-masing terganggu.

Proses digitalisasi dalam era digital terhadap masyarakat dikritik tajam, karena proses ini membawa masyarakat kepada pengalaman yang mengerikan dan menggentarkan; pengalaman seperti ini disebut “*dystopie*”.⁷ Tuntutan mutlak dalam proses digitalisasi masyarakat adalah keharusan untuk memiliki database, yaitu himpunan atau kumpulan data yang secara umum digudangkan dan yang dapat diakses secara elektronik dalam satu sistem komputer; biasanya database adalah bagian hakiki dari design yang telah dibuat oleh ahli desain (*designer*). Dalam perkembangan lebih lanjut, *de facto* database dapat diserang oleh virus melalui pelaku anonim (*hacker*). Karena itu, muncullah teknologi perlindungan terhadap database yang hanya bisa diakses oleh ahli desainnya bersama mereka yang berkepentingan. Tetapi hal yang mengerikan dan menggentarkan menurut para pengeritiknya ialah bahwa tidak ada lagi kebebasan orang untuk memilih dan mengakses database yang memuat berita-berita penting, sebab semua sistem komputer dan segala perangkat elektroniknya yang menghasilkan data dan berita, sudah secara otomatis terpantau.⁸ Para agen rahasia pada umumnya campur tangan dalam usaha pantauan ini, apabila data atau berita membahayakan keamanan Negara. Contoh kecil dapat diangkat dari media sosial Indonesia yang memberitakan peristiwa Papua.

Dalam ranah filsafat, zaman digital adalah zaman *post-truth*. Sebelum komputer ada, kebenaran suatu peristiwa dibangun di atas pengalaman langsung terhadap peristiwa itu, dan berita tentang peristiwa itu dipandang benar, karena isi beritanya sungguh sesuai dengan peristiwa yang dialami. Itulah truth (kebenaran). Tetapi dengan alat-alat digital, data-data dan berita yang termuat dalam komputer sudah secara otomatis tersaring sesuai dengan desain yang telah dibuat. Apa yang telah termuat dalam komputer melalui

7 Richard David Precht, *Eine Utopie fuer die digitale Gesellschaft. Jaeger, Hirten, Kritiker* (Muenchen: Wilhelm Goldmann Verlag, 2018), 57-58.

8 Ibid, hlm. 59-82.

jalur apa saja (internet, facebook, google dsb.) sudah “*pasti*” ada dan orang dapat mengaksesnya, tapi apakah semua data yang ada dalam komputer itu “*benar*”, sulitlah ditanyakan. Ideologi “*post-truth*” yang melekat pada proses digitalisasi dalam era revolusi industri 3.0 dan 4.0 memuat pengalaman manusia akan kehilangan distingsi (pembedaan) antara kebenaran virtual yang tersaji dalam data-data komputer dan kebenaran yang sesungguhnya dalam pengalaman nyata. Tidak bisa dibedakan lagi antara berita “*hoax*” dan berita yang benar. Proses digitalisasi yang sedang ditempuh dalam era revolusi industri 4.0 menuju pembentukan masyarakat digital hanyalah proses rekayasa canggih terhadap kebebasan manusia yang diperjuangkan dalam zaman pencerahan, tetapi paradigma berpikir baru untuk menggantikan paradigma berpikir zaman pencerahan belum ditemukan.

4. **Homo Deus Sebagai Sosok Manusia Utopis**

Kata “*Homo Deus*” diambil dari judul buku yang ditulis oleh seorang sejarawan Yahudi, yaitu Yuval Noah Harari, dan buku itu kini menjadi *bestseller* yang sedang mendunia dalam banyak bahasa. Dalam sejarah evolusi manusia, sosok manusia yang sedang meraja di dunia adalah *homo sapiens* (manusia bijaksana; manusia yang berakal budi). Sosok manusia semacam ini berhasil menguasai dunia dan memberi makna terhadap dunia melalui penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk teknologi digital. Tetapi sosok seperti ini sedang tergerus menuju perwujudan sebuah sosok baru manusia yang disebut Harari “*Homo Deus*”. Kata ini adalah dua kata benda bahasa Latin dengan genus maskulinum dan dengan kasus *nominativus* singular dalam deklinasi kata benda bahasa Latin. Secara harafiah, frase *Homo Deus* berarti manusia Allah, manusia sebagai Allah, dan bila dikalimatkan, maka bunyi kalimat itu adalah “*Homo est Deus*” (Manusia adalah Allah).

Sosok masa depan manusia dalam teori evolusi itu adalah manusia sebagai Allah, yang bersosok “*super-human*” (*Uebermensch*), karena menurut Harari, dengan perkembangan pesat proses digitalisasi terhadap manusia, terhadap masyarakat dan terhadap dunia dewasa ini, sosok “*Homo Sapiens*” sedang kehilangan kontrol untuk mengendalikan cara dan daya

kerja alat-alat digital. Alat-alat digital, cara kerja dan kecerdasannya disebut sebagai daya super-human (Allah) yang menuntun, mengontrol dan menguasai hidup manusia. Harari memaparkan beberapa fenomena yang memperlihatkan posisi Homo Sapiens yang sedang kehilangan kontrol: *The time bomb in the laboratory* (Bom Waktu di laboratorium penelitian); *The great decoupling* (proses dekopeling yang dasyat); *The ocean of consciousness* (lautan kesadaran); *The Data Religion* (Agama Data).⁹

Sehubungan dengan bom waktu di laboratorium penelitian, Harari mengemukakan bahwa Homo Sapiens dalam Abad ke-18 tampak seperti sebuah kotak hitam misterius yang berfungsi dan beroperasi melampaui daya tangkap manusia. Penelitian ilmiah, terutama biologi dan ilmu kimia mencermati isi kotak hitam itu, yakni otak manusia. Ternyata para ilmuwan pada abad ini menemukan bahwa otak manusia itu terbentuk dan terdiri dari gen-gen, hormon-hormon, zat-zat kimiawi, daya-daya elektronik, elemen-elemen magnetis; semuanya mengikuti hukum-hukum fisis dan kimiawi yang menuntun dan memimpin hidup manusia. Di sana tidak ditemukan jiwa, kehendak bebas, dan jati diri. Harari mengemukakan contoh sederhana. Seseorang mengambil keputusan untuk menikam lawannya dengan pisau hingga mati. Kehendak bebasnya mendorong orang itu untuk memilih melakukan tindakan penikaman. Dari studi ilmiah, tindakannya itu bukan didorong oleh kehendak bebasnya untuk memutuskan dan memilih menikam lawannya, tetapi tindakan penikaman itu disebabkan oleh adanya proses elektro-chemis di dalam otak. Proses elektro-chemis itu terjadi sedemikian rupa sehingga unsur-unsur genetik khusus yang berasal dari desakan warisan genetik masa lampau dalam proses evolusi manusia berbenturan satu sama lain dalam gerak perubahannya yang secara otomatis-mekanis menggerakkan otak untuk melakukan tindakan penikaman. Tindakan penikaman adalah hasil dari proses kerja dunia fisis, kimiawi dan elektro-magnetis.

Memasuki Abad ke-21 yang sudah canggih dalam temuan ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai-nilai homo sapiens seperti kebebasan, hak

9 Yuval Noah Harari, *Homo Deus. A Brief History of Tomorrow* (London: Penguin Random House UK, 2017), 327-462.

asasi manusia, demokrasi, pasar bebas dan kebebasan individual, jati diri (*self*) disimpulkan sebagai tidak ada dan tidak berarti, karena hidup manusia sudah ditentukan oleh cara kerja fisis, kimiawi, elektro-magnetis. Saatnya akan tiba bagaikan bom waktu yang siap meledak, ketika penelitian ilmiah terhadap otak manusia sebagai sesuatu yang material akan mengafirmasi keyakinan bahwa kebebasan, jiwa, martabat manusia, jati diri, demokrasi dan pemilihan umum yang bebas, hanyalah khayalan dan kebohongan. Manusia sudah dideterminir oleh daya-daya fisis-material dan sama sekali tidak bebas.

Proses dekoping yang dasyat memperlihatkan bahwa manusia sebagai satu kesatuan individual yang tak terpisah, bebas dan unik sedang dipatahkan dan dihancurkan oleh daya dan cara kerja algoritma. Algoritma adalah rangkaian instruksi yang sudah diprogramkan dalam sistem komputer dan perangkat elektronik dengan mengikuti kaidah-kaidah matematis. Semua alat-alat digital mengikuti kaidah matematis sebagai hukum algoritma. Daya dan cara kerja sistem algoritma ini pada satu saat dalam era abad 21 melampaui kesadaran manusia, bahkan membentuk kesadaran manusia. Dia tidak terkoping lagi, tidak terkait lagi dengan kesadaran manusia. Kecerdasannya lebih dasyat dari kesadaran manusia. Para polisi yang menangani tindakan kriminal menggunakan alat-alat digital untuk mendeteksi pelaku kriminal dan dengan mudah meingidentifikasi pelakunya melalui cara kerja alat-alat digital yang dipakai. Algoritma menentukan siapa pelakunya. Dengan demikian, manusia bukan lagi individu, tapi adalah himpunan algoritma-algoritma yang berbeda tanpa inti sari atau jati diri. Sistem kerja algoritma tahu lebih baik tentang manusia dari pada manusia sendiri. Perbedaan dan ketidaksetaraan serta ketidakmerataan sosial tetap ada dan selalu dibaharui, karena hanya segelintir elite yang disebut kelompok super-human lebih mahir meng-*update* atau menyesuaikan ritme hidupnya dengan cara kerja algoritma dari pada kelas sosial lain yang bersifat massal.

Lautan kesadaran dalam pemahaman Harari adalah lahan penelitian yang berdampak pada kelenyapan agama-agama yang ada. Eksistensi Allah dalam keyakinan monoteistis diganti dengan teknologi. Agama baru adalah "*techno-religions*" (agama-agama teknik) yang mempunyai dua tipe, yaitu humanisme teknik (techno-humanism) dan agama data (data religion). Tipe

humanisme teknik berhubungan dengan teknik yang menguasai ke-manusiaan. Bukan kehendak dan pikiran manusia yang menguasai teknik, tetapi sebaliknya. Teknik-teknik terbaru, termasuk teknologi digital, meningkatkan kualitas pikiran manusia, dan dengannya pikiran mendapat akses untuk masuk ke dalam wilayah kesadaran yang maha luas dan tak terbatas dari manusia. Kesadaran manusia hanyalah semacam pulau kecil yang berdiri di atas lautan mental kesadaran yang asing dan belum terjamah tuntas. Dilema besar yang dihadapi tekno-humanisme ialah bahwa di satu pihak tekno-humanisme memandang kehendak manusia sebagai hal yang paling penting seperti paku tempat terikatnya seluruh alam semesta, tetapi di lain pihak kehendak manusia justru mendorong manusia untuk mengembangkan teknologi yang dapat mengontrol dan mendesign lagi kehendak manusia, sehingga bisa ditemukan banyak design kehendak yang dilakukan oleh teknologi yang beroperasi melampaui kontrol kehendak manusia.

Agama data adalah keyakinan yang didasarkan pada aliran data dalam proses kerja sistem algoritma. Keyakinan sendiri adalah aliran data. Alam semesta, termasuk manusia, terdiri dari aliran data yang menurut hasil penelitian ilmu komputer dan kemi-biologi tersusun dalam proses mekanisme bekerjanya sistem penghasil data. Manusia hanyalah alat untuk mengupdate dan menampakkan data melalui sistem penghasil data yang disebut "*Internet-of-All-things*" (Internet-tentang-semua-hal), satu frasa yang menunjuk kepada internet sebagai yang memuat segala hal di alam semesta, termasuk manusia. Individu manusia hanyalah serpihan terkecil dalam sistem raksasa penghasil data, sistem yang tidak dimengerti manusia. Setiap hari manusia menyerap data, menampilkannya dan berbagi data. Masyarakat adalah aliran-aliran data dalam sistem algoritma. Bila internet model ini tercapai, maka melenyaplah dengan sendirinya manusia sebagai "*homo sapiens*" dan akan meraja "*Homo Deus*" yang adalah agama data. Agama data akan mengatakan bahwa setiap perkataan dan perbuatan manusia hanyalah bagian dari aliran data yang maha dasyat dalam sistem algoritma. Sistem algoritmalah yang akan mengawasi dan memperhatikan setiap hal yang dirasakan dan dipikirkan manusia.

Pada era Abad ke-21, manusia tidak menemukan arti hidup dalam pengalaman-pengalaman yang dialaminya, tetapi arti hidup dari pengalaman-

pengalamannya sama sekali hanya bernilai, jika pengalaman-pengalaman itu direkam dan dihubungkan dengan aliran data yang maha dasyat dalam sistem algoritma. Agama data mengatakan bahwa Allah adalah hasil dari imaginasi manusia, dan imaginasi merupakan produk yang dihasilkan oleh sistem algoritma yang bersifat bio-chemis (imaginasi itu terbentuk oleh unsur-unsur biologis dan kimiawi). Pada abad 21, agama data tidak lagi berpusat pada “*homocentris*”, tetapi “*datacentris*”. Artinya, pandangan, pemikiran, tindakan dan perkataan manusia keluar dari aliran data sebagai hasil proses mekanis-bio kimiawi dalam sistem raksasa algoritma. *Datacentris* adalah titik pusat hidup dan kerja manusia.

Penelusuran Harari tentang Homo Deus yang bakal menggantikan Homo Sapiens dalam proses digitalisasi manusia bersifat spekulatif dan utopis. Bersifat spekulatif, karena ilmu-ilmu empiris tentang manusia, termasuk futurologi (ilmu tentang masa depan), tidak mampu memberi jawaban pasti tentang masa depannya. Manusia tidak tahu pasti tentang kapan dia mati dan apa ada hidup di balik kematian. Bersifat utopis, karena Homo Deus yang bakal menggantikan Homo Sapiens dan masyarakat yang dikuasai oleh elite super human adalah mesin digital dalam proses kerja sistem algoritma yang mengikuti hukum matematis, mekanis, otomatis. Mesin digital tidak punya kesadaran dan tidak punya kemampuan berpikir, sementara manusia punya kesadaran dan kemampuan berpikir. Meskipun Harari menolak untuk mengatakan bahwa pandangannya tentang Homo Deus tidak bersifat filosofis, tapi bagaimanapun juga pandangannya itu berakar dalam filsafat materialisme yang menolak adanya dunia immaterial (dunia metaphysis).

Homo Deus sebagai manusia super-human bukanlah manusia sejati yang hidup *hic et nunc* (di sini dan sekarang). Selama manusia hidup di atas dunia dan terikat dalam ruang dan waktu, Homo Deus selaku super-human ***tidak akan*** terwujud. Proses digitalisasi masyarakat yang berjalan secara otomatis, mekanis dan matematis, memiliki keterbatasan dan kemungkinan untuk macet dan tidak berfungsi baik, dan hanya kesadaran manusialah yang dapat mengerti, mengoreksi dan memperbaikinya. Mesin tidak bisa memperbaiki dirinya. Secanggih apa pun kecerdasan buatan yang mengontrol dan menguasai manusia, kesadaran manusia tidak terbelenggu secara mutlak

ke dalam kungkungan mesin digital, karena kesadaran dari sananya bersifat immaterial (bukan materi) dan terbuka (intensional). Artinya, kesadaran manusia mempunyai kemampuan untuk membebaskan diri dan menemukan lagi makna hidupnya, ketika manusia terpuruk dan terbelenggu dalam mekanisme kuasa alat-alat digital.

Heidegger dalam filsafatnya bergulat untuk mencari makna dari “*das Sein*”nya (manusia sebagai realitas Ada) manusia, dan salah satu fenomena yang memperlihatkan kesadaran manusia (manusia adalah “*Sein*” yang berada-dalam-dunia atau *Dasein*) sebagai yang tidak terbelenggu oleh apa pun adalah keseharian hidup manusia. Keseharian diartikan sebagai “satu cara untuk “ada”, dan tentu tampak lahiriahnya yang jelas di mata umum menjadi milik dari cara untuk ada”.¹⁰ Manusia menurut Heidegger adalah satu cara berada dari “*Sein*” (Ada) yang berkarakter ganda: tampil jelas dalam sosok fisis tapi sekaligus tak dapat digenggam atau tersembunyi. Penelitian bio-kemis-fisis yang menjelaskan kesadaran manusia sebagai aliran data yang dihasilkan dari proses algoritma raksasa tidak akan menelanjangi tuntas keseharian manusia sebagai cara berada manusia untuk ada, sebab keseharian manusia sebagai cara berada manusia untuk ada tetap menyisakan sisi tersembunyi realitas Ada yang senantiasa mengundang dan memanggil manusia untuk menyikapinya dengan perhatian (*Sorge*), ketika manusia merasa terbelenggu dan terpuruk ke dalam situasi ketidak-manusiaan. Manusia tetap mencari makna realitas Ada yang menampakkan diriNya dalam keseharian hidup manusia sebagai cara berada dari realitas Ada.

Filsafat Joseph Pieper, salah seorang penganut Neo-Thomisme, sudah memberi jawaban terhadap pergulatan Heidegger, ketika Pieper menjelaskan tema tentang iman secara filosofis.¹¹ Pieper menjelaskan arti iman. Iman memiliki dua elemen penting, yaitu ***apa yang diimani dan siapa yang diimani***. Apa yang diimani berhubungan dengan obyek atau benda di luar manusia, sementara siapa yang diimani menyentuh pribadi yang tidak hanya

10 “*Alltaeglichkeit ist eine Weise zu sein, der allerdings die oeffentliche Offenbarkeit zugehoert,*” tulis Heidegger. Martin Heidegger, *Sein und Zeit* (Frankfurt am Main: Vittorio Klostermann, 1977), 490.

11 Josef Pieper, *Ueber den Glauben*. Dalam *Schriften zur Philosophischen Anthropologie und Ethik: Das Menschenbild der Tugendlehre* (Hamburg: Felix Meiner Verlag, 1996), 209-213.

mengacu pada manusia, tetapi juga mengacu pada Allah dalam iman kristiani. Iman itu ada dan dimiliki oleh semua orang, termasuk mereka yang percaya bahwa tidak ada Allah dan mereka yang percaya bahwa agama masa depan adalah agama data. Semua orang menghayati imannya sesuai dengan inti imannya, sesuai dengan apa atau siapa yang diimani. Dasarnya adalah bahwa semua orang yang mempunyai iman memandang apa atau siapa yang diimani sebagai benar dan nyata, dan melalui imannya mereka menjadi saksi atas imannya. Dengan demikian, semua orang itu bisa dipandang sebagai orang yang beragama atau orang yang mempunyai iman. Manusia itu religius. Perbedaannya terletak dalam apa atau siapa yang diimani. Sasaran imanlah yang menjadi indikasi akan keanekaragaman agama dan kepercayaan.

Joseph Pieper menegaskan lagi pemikirannya bahwa kelompok sosial yang percaya akan sesuatu yang bukan pribadi bukanlah orang yang beriman sejati, karena apa yang diimani bukan manusia atau pribadi. Sesuatu yang bukan manusia, entah itu agama data, entah itu ideologi, sistem atau benda-benda konkrit, menurut Pieper dipercayakan kepada seseorang untuk menghayatinya. Itu berarti bahwa menurut Pieper, apa yang diimani selalu mengacu pada pribadi yang dipercayakan untuk berurusan dengan benda atau obyek yang diimani. Agama data dan Homo Deus yang dipandang sebagai aliran data dalam sistem raksasa algoritma dianuti oleh orang-orang yang percaya kepada kekuatan data yang dihasilkan dari sistem penghasil data dalam sistem algoritme. Penganut agama data adalah orang yang beriman, tetapi aliran data yang mereka imani bukan keluar dari data itu dengan sendirinya, karena daya kerjanya yang bersifat matematis, bio-chemis, fisis, elektro-magnetis berasal dari kecerdasan seorang “pribadi metafisis” yang berada di balik horizon teknologi digital.

5. Wacana Solusi: Satu Mata Uang Di Dunia

Ide tentang satu mata uang di dunia diinspirasi oleh keberhasilan Negara-negara Eropa Barat untuk menggunakan satu mata uang yang disebut mata uang Euro untuk Negara-negara yang bergabung dalam “*Uni Eropa*”. Meskipun harga barang-barang yang sama berbeda di Negara yang satu dengan Negara yang lain dalam Uni Eropa, tetapi ketegangan dan persaingan dagang antara satu sama lain melemah, karena target bersama untuk

menggunakan satu mata uang adalah kesejahteraan dan kemakmuran bersama masyarakat Uni Eropa. Jurang antara lapisan sosial kaya dan miskin tidak terlalu lebar. Teringatlah orang, bahwa pada satu masa, Negara Jerman yang kaya memberi dana *talangan* kepada Yunani untuk meningkatkan kehidupan ekonomi di Yunani.

Ketegangan dan konflik sosial dalam masyarakat senantiasa ada dan melekat secara kodrati pada masyarakat apa pun. Masyarakat digital yang menandai revolusi industri 3.0 dan 4.0 dalam proses digitalisasi hidup manusia tidak luput dari ketegangan dan konflik sosial, bahkan menghasilkan ketegangan dan konflik sosial baru. Teori sosial Karl Marx menegaskan bahwa ketegangan dan konflik sosial terjadi oleh karena kegiatan ekonomi cari untung (kapitalis). Terdapat dua kelas sosial yang bertegangan satu sama lain, yaitu kelas burjuis yang menghasilkan alat-alat produksi dan kelas proletariat sebagai kelas buruh yang diperlakukan sebagai alat produksi demi kepentingan dan keuntungan kelas burjuis. Ketegangan dan konflik sosial dalam masyarakat digital tidak hanya dicermati melalui teori sosial Marx yang disebut sepiantas itu, tetapi dapat dicermati melalui teori sosial George Simmel (1858-1918) yang tidak sependapat dengan teori sosial Marx.¹² Teori sosial Simmel bisa membuka peluang untuk pentingnya penerapan satu mata uang dunia demi pelunakan dan penjinakan ketegangan dan konflik sosial yang meruncing ke bahaya meletusnya perang.

Menurut Simmel, realitas sosial yang disebut masyarakat pada dasarnya tidak ada, sebab realitas yang ada itu tidak lain dari pada individu-individu yang menjadi satu himpunan yang di dalamnya individu-individu itu saling berinteraksi dalam berbagai macam bentuk dan tipe. Interaksi antara individu itulah yang disebut Simmel sebagai proses sosial. Filsafat sosial Simmel mengedepankan ideologi individualisme, yang memandang masyarakat sebagai kumpulan individu-individu. Konflik sosial, bahkan pertentangan sosial, menurut Simmel tidak selamanya disebabkan oleh faktor ekonomi seperti yang ditandakan oleh Marx, tetapi disebabkan oleh proses sosial itu dalam interaksinya yang senantiasa dililiti oleh niat, kepentingan

12 George Ritzer & Barry Smart, *Handbook Teori Sosial* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2011), 132-140.

dan motivasi yang berbeda dari para pelaku sosial dan institusi sosialnya. Konflik sosial adalah dampak dari koeksistensi kekuatan-kekuatan sosial yang bertentangan satu sama lain dalam interaksi itu, dan menurut Simmel konflik sosial adalah satu keharusan. Simmel memberi contoh tentang konflik sosial dalam karyanya "*The Philosophy of Money*". Mata uang sebagai sebuah nilai spesifik yang diciptakan manusia justru menjadi ajang pertarungan dan pertentangan antara kebudayaan obyektif dan kebudayaan subyektif. Kebudayaan obyektif menurut Simmel adalah hasil ciptaan manusia dalam bentuk sarana-sarana, alat-alat transportasi, produk-produk ilmu pengetahuan, teknologi, utamanya teknologi digital, seni bahasa, lingkungan intelektual, pendidikan, kebijakan-kebijakan umum, sistem-sistem filsafat, dogma dan ajaran-ajaran religius, cita-cita, ideologi dan sebagainya. Kebudayaan subyektif adalah hasil kreasi kesadaran individual yang menjelma dalam pikiran, ide, kepercayaan, pemahaman dan karya individual. Masing-masing individu selaku pelaku mampu menghasilkan, menyerap dan mengendalikan kebudayaan obyektif, tetapi sekaligus juga kebudayaan obyektif membentuk dan menyerap ke dalam kebudayaan subyektif. Si pelaku membentuk kebudayaan obyektif dan dibentuk oleh kebudayaan obyektif. Uang sebagai sebuah nilai spesifik dalam proses interaksi sosial berhasil meminggirkan dan mengerdilkan kebudayaan subyektif, dalam arti memanfaatkan kreasi individual untuk melipatgandakan dan melanggengkan kebudayaan obyektif yang menjelma dalam nilai uang.

Teknologi digital dewasa ini menjadi milik kebudayaan obyektif yang secara global meraja di seluruh dunia. Juga uang termasuk kebudayaan obyektif dan dicetak dengan menggunakan mesin digital. Di pelosok dunia macam apa pun, orang mengenal HP dan internet. Orang merasa bahwa hidup menjadi ringan, mudah dan terbantu berkat kerja alat-alat digital yang dimiliki. Tetapi alat-alat digital tidak mungkin bekerja tanpa manusia. Selain alat-alat itu diciptakan oleh kecerdasan otak manusia, alat-alat itu juga mendapat campur tangan manusia untuk beroperasi secara otomatis-mekanis. Untuk membayar jalan tol Malang-Surabaya misalnya, kartu *e-tol* sudah diisi dengan pulsa yang sudah dibeli dengan mata uang rupiah. Orang dari Negara apa pun, ketika menempuh jalan tol Malang-Surabaya dengan mobil, harus membeli kartu *e-tol* dengan mata uang rupiah. Hal ini

menunjukkan ciri khas sebuah masyarakat digital yang menjadi tujuan perwujudan revolusi industri 4.0. Masyarakat digital sudah melampaui batas-batas Negara, melampaui perbedaan-perbedaan konkrit antara Negara industri dan Negara agraris, antara Negara kaya dan Negara miskin. Masyarakat digital adalah masyarakat virtual (masyarakat dalam dunia maya) yang tidak mungkin hidup dan bertahan tanpa modal uang.

Dalam terang teori sosial George Simmel, masyarakat digital yang menjadi milik kebudayaan obyektif sudah dari sananya diklasifikasikan ke dalam kelompok sosial yang dibentuk oleh proses institusionalisasi dan proses penerapan kepentingan kelompok. Disebut sebelumnya, bahwa masyarakat digital terdiri dari lapisan sosial penemu (para designer) dan pemroduksi alat-alat digital, lapisan sosial pengguna (users) dan lapisan sosial massal selaku penikmat (consumers). Fakta menunjukkan bahwa hingga sekarang dalam era revolusi industri 4.0 proses institusionalisasi dan penerapan kepentingan berjalan di segala bidang kehidupan manusia. Sehubungan dengan modal uang, proses institusionalisasi keuangan menjelma dalam proses pembentukan lembaga-lembaga perbankan, dan sehubungan dengan kepentingan, proses institusionalisasi menjelma dalam pembentukan organisasi-organisasi dan lembaga-lembaga yang berkesamaan ideologi dan keyakinan. Lembaga-lembaga perbankan di Indonesia tentu beroperasi dalam bingkai tinggi-rendahnya nilai mata uang rupiah, sementara lembaga-lembaga sosial di Indonesia tentu beroperasi dalam bingkai kepentingan lembaga itu.

Masyarakat digital tidak berjalan dalam bingkai Negara tertentu atau dalam bingkai kebijakan penguasa, dalam bingkai ideologi negara atau dalam bingkai agama. Tetapi masyarakat digital berjalan dalam proses eksternalisasi dan internalisasi menurut Simmel. Para penemu (pencipta desain komputer) dan pemroduksi alat-alat digital berinteraksi dengan para pemilik modal kaya, dan hasil interaksi itu menyata dalam pembangunan perusahaan-perusahaan besar modern untuk menyerap (internalisasi) keahlian dan kecerdasan segelintir para penemu alat-alat digital modern dan untuk memproduksi alat-alat digital itu (eksternalisasi) dalam jumlah besar. Alat-alat digital yang diproduksi itu harus dipasarkan di pasar-pasar bebas di dunia dan itu berarti bahwa segelintir para ahli dalam kesatuannya dengan pemilik dan pengelola perusahaan alat-alat digital melakukan investasi ke negara-negara

yang membutuhkan hasil produksi alat-alat digital, bahkan membuka anak-anak perusahaan di negara-negara itu untuk memproduksi alat-alat digital. Kegiatan itu adalah kegiatan business atau dagang yang mengunggulkan watak kapitalis (cari untung). Dalam semangat dan watak kapitalis, persaingan dan ketegangan dipandang sebagai hal yang wajar, karena perusahaan besar modern yang menjalankan kegiatan dagang tidak hanya berasal dari satu negara, tetapi dari beberapa negara. Antara mereka terjadi persaingan untuk merebut pasar dan meraub untung. Dapatlah disimpulkan bahwa penguasa tertinggi masyarakat digital berada di tangan kelompok-kelompok penemu, designer dan pemroduksi yang berasal dari banyak negara; merekalah penguasa yang tak kelihatan terhadap segala bidang kehidupan manusia di dunia.

Mata uang yang berbeda-beda di atas dunia menjadi lahan subur dan pasar bebas untuk digunakan dan dikendalikan oleh penguasa-penguasa tak kelihatan itu melalui pemasaran alat-alat digital yang diproduksikannya. Tinggi-rendahnya nilai mata uang rupiah misalnya tidak ditentukan oleh negara Indonesia, tetapi secara mekanis diatur dalam sistem perbankan dunia yang dimiliki dan dikuasai oleh para penguasa tak kelihatan itu. Kelompok sosial terbesar dalam masyarakat digital adalah para users (pengguna) yang mempunyai daya beli terbatas dan massa miskin yang tidak mampu membeli hasil produksi alat-alat digital. Mereka ini tidak diidentikan dengan warga satu negara, tapi ada di mana-mana, terutama di negara-negara dunia ketiga. Kelompok users yang mempunyai daya beli terbatas bisa menyerap beroperasinya alat-alat digital (internalisasi) yang dimiliki dan sekaligus juga berbisnis untuk membagi kemampuannya kepada pemesan (proses eksternalisasi) secara terbatas, sementara massa miskin seperti yang tidak mampu membayar listrik bulanan atau yang tidak bisa membeli sebuah mobil untuk bisa menggunakan kartu *e-tol*, dengan sendirinya terlindas dan terpinggirkan dalam proses digitalisasi masyarakat. Mereka tidak mampu sepenuhnya atau tidak mampu sama sekali menyerap daya kerja alat-alat digital.

Proses eksternalisasi dan internalisasi nilai-nilai penggunaan alat-alat digital tidak berjalan seimbang. Daya beli yang terbatas atau juga ketiadaan daya beli alat-alat digital tentu berhubungan dengan nilai mata uang

negaranya. Semakin lemah dan rendah nilai mata uang dalam persaingannya dengan mata uang lain, semakin lemah pula daya beli yang dimiliki oleh kelompok sosial *users* dan kelompok sosial massal. Bukanlah hal yang mustahil bahwa pelemahan nilai mata uang rupiah misalnya mengancam daya *survive* (daya untuk hidup) yang tampil dalam bentuk ketiadaan kebutuhan pokok untuk hidup. Demonstrasi, kerusuhan, bahkan peperangan bisa meletus oleh karena mekanisme kerja sistem keuangan dunia yang dikendalikan oleh proses digitalisasi masyarakat di bawah kuasa tantangan yang tak kelihatan.

Wacana tentang satu mata uang dunia dilontarkan bukan untuk menghilangkan ketegangan dan konflik sosial atau juga bukan untuk menghapus persaingan dagang dalam sistem ekonomi kapitalisme neo-liberal dewasa ini, tetapi untuk mengurangi atau menjinakkan konflik sosial dan persaingan dagang yang tidak sehat. Penerapan satu mata uang di seluruh dunia bersifat lebih manusiawi dari pada pengoperasian mata uang yang berbeda-beda, karena dengan pengoperasian mata uang yang berbeda-beda, proses transaksi tukar-menukar uang memberi peluang besar kepada lembaga-lembaga penukar uang untuk mengais keuntungan yang berdampak pada kerugian pemegang mata uang yang bersangkutan. Bila di seluruh dunia hanya terdapat satu mata uang, maka tidak ada lagi institusi-institusi penukar uang atau pasar jual-beli mata uang di bursa-bursa internasional. Nilai mata uang berlaku sama di seluruh dunia, dan orang-orang yang kaya sekali dapat berinvestasi dengan mudah di negara-negara yang belum maju tanpa ada perhitungan nilai tukar.

Wacana satu mata uang untuk seluruh dunia adalah satu ungkapan solidaritas antar umat manusia yang beragam suku, bahasa, agama dan ideologi, tetapi masih terjebak dalam mekanisme proses tukar-menukar mata uang. Melalui pengoperasian satu mata uang di dunia, di satu pihak keserakahan orang untuk menumpuk uang dan meraih untung yang berlipat ganda dilunakkan, dan di lain pihak kemiskinan dan keterbelakangan orang diperkecil. Dengan ada satu mata uang di dunia, orang kaya lebih murah hati membantu orang miskin di mana saja tanpa tekanan yang bisa datang dari penguasa setempat, dan orang miskin lebih bertanggung jawab untuk mengelola bantuan orang kaya dari negara mana saja tanpa terbebani besar

dengan utang. Dengan ada satu mata uang di dunia, tidak ada lagi nilai tukar uang, tetapi yang ada hanyalah perbedaan harga barang-barang yang sama di seluruh dunia.

KEPUSTAKAAN

Umum:

- Audi, Robert (Ed.). "Computer Theory," *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. Cambridge: University Press, 1996.
- Harari, Yuvel Noah. *Homo Deus. A Brief History of Tomorrow*. London: Penguin Random House UK, 2017.
- Heidegger, Martin. *Sein und Zeit*. Frankfurt am Main: Vittorio Klostermann, 1977.
- Kant, Immanuel. *Kritik der praktischen Vernunft*. Leipzig: Verlag von Felix Meiner, 1920.
- Pieper, Josef. *Schriften zur philosophischen Anthropologie und Ethik: Das Menschenbild der Tugendlehre*. Hamburg: Felix Meiner Verlag, 1996.
- Precht, Richard David. *Eine Utopie fuer die digitale Gesellschaft. Jaeger, Hirten, Kritiker*. Muenchen: Wilhem Goldmann Verlag, 2018.
- Ritzer, Georg & Smart, Barry. *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2011.
- Savitri, Astrid, *Revolusi Industri 4.0. Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Yogyakarta: Penerbit Genesis, 2019.
- Sermada, Donatus. "Bahasa Digital: Komunikasi Kebenaran?" *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, Vol. 20, Seri No.19 (2010).

Internet:

- www.tirto.id "Salah Kelola SDA dianggap bikin kekayaan RI dikuasai sedikit orang". Diakses pada 16 September 2019, Pk. 17.15.

